

**TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (CSR) SEBAGAI
KEWAJIBAN HUKUM: PENERAPAN TERHADAP , PT. PERTAMINA
PATRA NIAGA PAREPARE**

Sofian Irwansyah¹, Zainal Said², Zulfikar Ikhsan³, Muh. Nur Azhar Sikrullah⁴

Institut Agama Islam Negeri Parepare^{1,2,3,4}

Email: Sofianirwansyah22@gmail.com, zainalsaid@iainpare.ac.id,

zulfikar08039@gmail.com, azharcilik2468@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai kewajiban hukum pada PT Pertamina Patra Niaga Parepare serta menilai dampaknya terhadap masyarakat sekitar. Penelitian menggunakan metode hukum empiris dengan pendekatan yuridis empiris, yaitu mengkaji ketentuan hukum terkait CSR dan implementasinya di lapangan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR pada PT Pertamina Patra Niaga Parepare telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan diperkuat melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1 Tahun 2021 tentang PROPER. Program CSR perusahaan mencakup bidang sosial, lingkungan, kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program UMKM. Pelaksanaan CSR dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat dan melibatkan masyarakat melalui sosialisasi serta survei kebutuhan sebelum program dijalankan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa program CSR memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya pada bidang kesehatan masyarakat, pemberdayaan ekonomi keluarga, dan pembinaan kelompok rentan. Dengan demikian, CSR pada PT Pertamina Patra Niaga Parepare tidak hanya bersifat formalitas administratif, tetapi telah menjadi bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang substantif dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci (Bahasa Indonesia): Corporate Social Responsibility (CSR), kewajiban hukum, pemberdayaan masyarakat, PT Pertamina Patra Niaga Parepare, PROPER.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Corporate Social Responsibility (CSR) as a legal obligation at PT Pertamina Patra Niaga Parepare and to evaluate its impact on the surrounding community. The study employed an empirical legal research method with a juridical-empirical approach by examining legal provisions concerning CSR and their implementation in practice through interviews and documentation studies. The findings reveal that the implementation of CSR at PT Pertamina Patra Niaga Parepare has been carried out in accordance with Article 74 of Law Number 40

of 2007 concerning Limited Liability Companies and strengthened by the Regulation of the Minister of Environment and Forestry Number 1 of 2021 concerning PROPER. The company's CSR programs include social, environmental, health, education, and community economic empowerment sectors through MSME development programs. CSR implementation is conducted sustainably through a community empowerment approach and involves the community through socialization and needs assessment surveys prior to program execution. The study also indicates that CSR programs have positively contributed to improving community welfare, particularly in public health, family economic empowerment, and support for vulnerable groups. Therefore, CSR at PT Pertamina Patra Niaga Parepare is not merely an administrative formality but has become a substantive form of corporate social responsibility oriented toward sustainable development.

Keywords (English): *Corporate Social Responsibility (CSR), legal obligation, community empowerment, PT Pertamina Patra Niaga Parepare, PROPER.*

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha di era modern tidak hanya menuntut perusahaan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga menuntut adanya tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Konsep ini dikenal sebagai Corporate Social Responsibility (CSR) yang merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam konteks hukum di Indonesia, CSR tidak lagi sekadar kewajiban moral, tetapi telah menjadi kewajiban hukum yang diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan. Salah satu regulasi utama yang mengatur CSR adalah Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mewajibkan perusahaan yang bergerak di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa CSR harus dianggarkan sebagai bagian dari biaya perusahaan dan dilaksanakan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajiban (Sari dkk., 2024).

Secara konseptual, CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak yang ditimbulkan dari aktivitas bisnisnya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, implementasi CSR diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menciptakan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan pemangku kepentingan (stakeholders). Di Indonesia, kewajiban CSR tidak hanya diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas, tetapi juga diperkuat melalui berbagai regulasi yang berkaitan dengan sektor sumber daya alam, seperti Undang-Undang Mineral dan Batubara serta berbagai kebijakan pemerintah terkait pembangunan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa negara menempatkan CSR sebagai instrumen penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan (Nahapiet, 2025).

Namun demikian, dalam praktiknya implementasi CSR oleh perusahaan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun CSR telah menjadi kewajiban hukum, pelaksanaannya sering kali belum berjalan secara optimal. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan program CSR serta minimnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi program tersebut. Kondisi ini menyebabkan program CSR terkadang belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar perusahaan (Sari dkk., 2024).

Penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak menyoroti implementasi CSR pada perusahaan di sektor pertambangan atau industri besar secara umum, seperti penelitian mengenai penerapan CSR pada perusahaan sumber daya alam dan industri tertentu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program CSR sering kali berfokus pada pembangunan infrastruktur sosial, bantuan sosial, atau kegiatan pemberdayaan masyarakat di sekitar perusahaan (Rahman, 2019; Ramadhan dkk., 2024). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan CSR sebagai kewajiban hukum pada perusahaan energi atau depot bahan bakar milik negara di tingkat daerah, khususnya pada PT. Pertamina Patra Niaga Parepare, masih relatif terbatas.

Padahal sebagai perusahaan yang bergerak di sektor energi dan memiliki aktivitas yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, PT. Pertamina Patra Niaga Parepare memiliki kewajiban hukum untuk melaksanakan program CSR yang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi masyarakat sekitar. Keberadaan depot bahan bakar memiliki potensi dampak sosial dan lingkungan bagi masyarakat di wilayah operasionalnya, sehingga implementasi CSR menjadi sangat penting sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) antara regulasi yang mewajibkan pelaksanaan CSR dan praktik implementasinya di tingkat perusahaan, khususnya pada perusahaan energi di daerah. Selain itu, masih terbatasnya kajian yang meneliti secara spesifik mengenai pelaksanaan CSR pada PT. Pertamina Patra Niaga Parepare menimbulkan kebutuhan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait bagaimana tanggung jawab sosial perusahaan tersebut dijalankan serta sejauh mana pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana penerapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai kewajiban hukum pada PT. Pertamina Patra Niaga Parepare, serta untuk mengetahui hambatan dan efektivitas pelaksanaan program CSR dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan.

Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **jenis penelitian hukum empiris**. Penelitian hukum empiris merupakan penelitian yang mengkaji bagaimana hukum diterapkan dalam praktik di masyarakat serta bagaimana efektivitas suatu aturan hukum dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji bagaimana penerapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai kewajiban hukum yang dilaksanakan oleh PT Pertamina Patra Niaga di wilayah Parepare.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah **pendekatan yuridis empiris**, yaitu pendekatan yang menggabungkan analisis terhadap peraturan perundang-undangan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara ketentuan hukum mengenai CSR dengan implementasinya dalam praktik di perusahaan (Irwansyah & Yunus, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Program CSR Yang Dilakukan Oleh PT Pertamina Patra Niaga Parepare Berdasarkan Peraturan Perundang Undangan Yang Berlaku

Pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan, dari yang semula bersifat sukarela (*voluntary*) menjadi kewajiban hukum (*mandatory*). Hal ini ditegaskan dalam Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mewajibkan perusahaan yang bergerak di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ketentuan tersebut juga menegaskan bahwa CSR harus dianggarkan sebagai bagian dari biaya perusahaan dan dilaksanakan dengan memperhatikan kepatutan serta kewajaran (Sari dkk., 2024).

Sebagai perusahaan yang bergerak di sektor energi dan distribusi bahan bakar, PT Pertamina Patra Niaga termasuk dalam kategori perusahaan yang memiliki kewajiban hukum untuk melaksanakan CSR. Hal ini karena aktivitas operasionalnya berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, secara normatif perusahaan tersebut harus melaksanakan program CSR sebagai bentuk tanggung jawab sosial sekaligus kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku.

Secara konseptual, pelaksanaan CSR tidak hanya diukur dari adanya program yang dijalankan, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan prinsip keberlanjutan dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, indikator kesesuaian CSR dengan ketentuan hukum dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: adanya program CSR yang berkelanjutan, adanya alokasi anggaran CSR, keterlibatan masyarakat dalam program, serta adanya dampak nyata terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan (Putri dkk., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, pihak perusahaan memahami transformasi hukum CSR sebagai langkah positif dalam memberikan kejelasan regulasi dan arah pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini sebagaimana disampaikan

oleh Faltah Layla Rohmah selaku Community Development Officer pada PT Pertamina Patra Niaga Parepare pada tanggal 22 April 2026, Faltah Layla Rohmah mengatakan bahwa:

“Kalo CSR kita lebih fokusnya memakai proper dari kementrian lingkungan hidup, itu nanti masuknya permen LHK Nomor 1 Thn 2021 itu tentang program penilaian perikat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup, jadi kita fokusnya pada lingkungan hidup byland komplayens. Dan baca-baca juga jurnal tentang proper, nah disitu juga di jelaskan kami izin lingkungan, pengelolaan limbah b3, pengendalian pencemaran air udara, pengelolaan sampah, terus nanti juga Ada ke inovasi sosial. jadi bukan cuma Yang di dalam kantor juga tapi kita juga fokus ke masyarakat. masyarakatnya itu Ada ring 1, ring 2, ring 3 .ditentukan oleh jarak, jarak dari kalau ring 1 1-10 kilo, ring 2 10-20 dan seterusnya 10-30 dan lainnya. jadi kita kalau proper memang sudah Ada taatannya banyak ya itu permennya ya. pasalnya nanti kamu buka pokoknya kita menaati proper itu. nah proper setiap tahunnya dari menteri lh ya lingkungan hidup kita pasti akan Ada penilaian penilaiannya award nya nanti. ini nih langsungnya kelihatan proper kita sudah dari tahun awal buka FT parepare ini paling Lama dari 2011 dari 2011 kita aktif ikut proper. nah proper ini tiap tahunnya pasti akan Ada penilaiannya dari peringkat paling bawah itu Ada hitam, merah, biru, hijau, emas. untuk proper tapi pare pare kita selalu dapat hijau. di mana kalau hijau itu kita sudah bayan compliance bayan compliance itu artinya kita sudah menaati semuanya dan bisa bayan, bayan itu melebihi standar Yang Ada gitu. nah kita akhirnya 2023 dan 2024 kita dapat proper emas. nah tapi 2025 karena penilaiannya berubah kita dapat proper hijau. nah itu sudah menaati semua peraturan Yang mungkin dibilang ya undang undang kita sudah semuanya gitu. Yang simpel simpel aja Ada amdal dan lain lain. nah sorry merah dulu, merah itu masih Ada Yang perlu catatan gitu. kalau biru itu juga hanya menaati aja. kalau hijau itu udah menaati dan melebihi dari standar emas, itu menambahkan inovasi sosial.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan CSR pada PT Pertamina Patra Niaga Parepare tidak hanya berpedoman pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tetapi juga diperkuat oleh regulasi teknis lainnya, khususnya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi CSR perusahaan telah mengarah pada pendekatan yang lebih komprehensif, terutama dalam aspek pengelolaan lingkungan hidup.

“kalau proper itu kan pasti Ada penilaiannya. penilaian itu Ada indikator. nah indikatornya itu Ada beberapa Yang mungkin memang harus kita taati. mungkin contohnya kalau di sosial ya salah satunya kita harus bisa menangani buat kelompok rentan. nah kelompok rentannya itu jumlahnya juga Ada lansia, balita dan lain lain. nah berarti di situ dimana diartikan bagaimana kita apa

menaati dari undang undang itu ya kita melaksanakan apa Yang sudah di permennya tadi. nanti kamu bisa bedah deh permennya itu. di perusahaan manapun pasti Ada proper perusahaan besar kita taati itu dan kita implementasikan di program kita, di mana program kita pasti sudah sesuai dengan aturan proper”

Dapat dianalisis bahwa pelaksanaan CSR pada PT Pertamina Patra Niaga Parepare telah diintegrasikan secara langsung dengan indikator-indikator penilaian dalam sistem PROPER sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1 Tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa program CSR yang dijalankan tidak bersifat umum atau simbolis, melainkan telah disusun berdasarkan parameter yang jelas, terukur, dan sesuai dengan standar nasional.

“Oke pertama kita pakai peraturan proper, ke-2 kita juga punya CSR pedoman khususnya, khususnya buat 1 pertamina dan pertamina persero. pertamina persero kita Ada panduannya dimana memang CSR itu kita dibagi jadi 4 lini, ekonomi, sosial, lingkungan, pendidikan, kesehatan. nah di situ kita nanti pendidikan kita pecah, Ada apa namanya, Ada program apa, kalau lingkungan kita juga punya program apa tapi ruang lingkupnya memang fokus ke 4 itu kita Ada pedoman.”

Pada hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan CSR pada PT Pertamina Patra Niaga Parepare tidak hanya mengacu pada regulasi eksternal seperti PROPER, tetapi juga diperkuat oleh pedoman internal perusahaan yang bersifat operasional dan sistematis. Adanya pedoman CSR internal dari Pertamina menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR telah dilembagakan dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*), sehingga tidak bergantung pada kebijakan sesaat, melainkan menjadi bagian dari sistem manajemen perusahaan.

Jadi bagaimana kamu bisa menerapkan standar lingkungan sosial berkelanjutan Yang tadi aku sebutin ya kita udah dapat proper dari hijau sampai emas. jadi udah terbukti. kalau FT pare pare. oke lanjut karena kita tadi udah terbukti dari pen. apa hasil kinerja kita dari proper nanti kamu udah pernah baca? mungkin proper? kalau kamu buka aja referensi jurnal tentang proper juga di ini kok di apa? permen 1 20021 Yang LH kementerian LH itu juga dipublikasikan jadi bisa diakses semua. kamu bisa bedah juga permen LH.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan CSR pada **PT Pertamina Patra Niaga** Parepare tidak hanya didasarkan pada kepatuhan administratif terhadap regulasi, tetapi juga berorientasi pada penerapan **standar keberlanjutan lingkungan dan sosial secara berkelanjutan**. Pernyataan informan mengenai pencapaian peringkat **PROPER hijau hingga emas** menjadi indikator konkret bahwa implementasi CSR perusahaan telah memperoleh pengakuan dari pemerintah melalui sistem evaluasi resmi.

Oke kalau kita di Pertamina enggak cuma di FT Parepare, kita fokusnya seluruh Indonesia. Kalau Pertamina kita memang tidak hanya ceremonial ataupun charity, kita ada namanya pemberdayaan masyarakat di mana kita dikasih jangka waktu 5 tahun. Nah dari awal fase inisiasi sampai exit strategi dibidang exit strategi ini kalau masyarakat bisa mandiri. Mandiri dalam artian mereka tanpa bantuan kita sudah bisa jalan sendiri, sudah bisa menghasilkan. Nah di situ kita banyaklah dinamika di sana prosesnya. Jadi tidak bisa hanya bisa dibidang formalitas. Karena di situ kita dari fase inisiasi sampai exit namanya pemberdayaan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa **PT Pertamina Patra Niaga** Parepare memiliki mekanisme yang jelas untuk memastikan bahwa pelaksanaan CSR tidak hanya berhenti pada kegiatan yang bersifat seremonial ataupun bantuan sesaat (*charity*), melainkan diarahkan pada model **pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan**. Pernyataan informan mengenai adanya tahapan pelaksanaan selama lima tahun menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan pendekatan jangka panjang dalam pelaksanaan CSR, sehingga program yang dijalankan memiliki tujuan keberlanjutan dan kemandirian masyarakat.

Ketua RT dipilih sebagai informan karena memiliki pemahaman yang lebih dekat terhadap kondisi sosial masyarakat serta mengetahui secara langsung bentuk program CSR yang dijalankan perusahaan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dari pihak RT dapat menjadi bentuk triangulasi data untuk menilai apakah pelaksanaan CSR benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan telah sesuai dengan tujuan hukum CSR.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sri Sulastri selaku Ketua RT 001 Palapa, terkait pertanyaan: “Apakah Anda mengetahui program CSR Pertamina Patra Niaga Parepare di wilayah ini?”, diperoleh informasi bahwa:

“Pernah”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa masyarakat di wilayah sekitar operasional PT Pertamina Patra Niaga Parepare telah mengetahui adanya program Corporate Social Responsibility (CSR) yang dilaksanakan perusahaan. Pernyataan singkat informan yang menyebutkan “pernah” menunjukkan bahwa keberadaan program CSR telah dikenal oleh masyarakat, khususnya oleh perangkat lingkungan seperti Ketua RT yang memiliki peran dalam mengawasi dan memahami kondisi sosial masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Sangat berdampak sih sebenarnya kenapa saya bilang sangat berdampak? pertama itu kita 5 tahun Yang lalu sebelum Ada UMKM Yang didanai oleh CSR Pertamina itu sebenarnya dulu dalam lingkungannya dia itu pertama di posyandu, posyandu balita sama lansia, di situ itu selalu diadakan namanya PMT jadi eh makanan tambahan untuk eh bayi, balita dan lansia dan setelah itu berkembang nih untuk eh pembentukan yayasan ODGJ. nah itu semua dibentuk

oleh Pertamina dan adanya juga ini dibentuk UMKM untuk para kader Yang ceritanya tidak punya pekerjaan sehingga bisa menghasilkan untuk membantu ke perekonomian keluarga. Sebelum terbentuk ini UMKM itu programnya, programnya itu bantuan di kesehatan bantuan posyandu balita, lansia itu bantuan pertamanya itu alat alat, alat alat untuk posyandu seperti timbangan eh apa sarung ayunan dulunya tahun pertama sekali itu sama tempat makan minum untuk para lansia sama balita karena kan perancangannya kemarin itu Ada PMT setiap bulan makanan tambahan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan CSR oleh PT Pertamina Patra Niaga Parepare memberikan dampak sosial yang nyata bagi masyarakat sekitar, meskipun program tersebut tidak berorientasi pada keuntungan ekonomi perusahaan secara langsung. Pernyataan informan menunjukkan bahwa manfaat CSR telah dirasakan masyarakat melalui berbagai sektor, khususnya bidang kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan perhatian terhadap kelompok rentan.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Bantuan Yang diberikan CSR Pertamina sangat berdampak untuk lingkungan kita khususnya untuk RT 1 RW 4 karena kan kalau dari kesehatan itu pemerintah itu paling dalam 1 tahun pmt itu 1 Kali Ji kalau dari Pertamina kemarin itu setiap bulan hampir 2 tahun setiap bulan itu Ada”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa masyarakat memberikan penilaian positif terhadap manfaat sosial program CSR yang dijalankan oleh PT Pertamina Patra Niaga Parepare. Pernyataan informan menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan perusahaan dinilai mampu menjawab kebutuhan masyarakat, khususnya pada bidang kesehatan bagi kelompok rentan seperti balita dan lansia.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Iya datang dulu sosialisasi toh sebelum kemarin itu waktu belum Pak firman masih ibu pua dulu mereka datang sosialisasi, mereka juga dulu datang untuk tinjau bagaimana sih sebenarnya ini posyandu toh apa memang layak untuk dibantu atau tidak. mereka datang tuh sosialisasi bilang apa keperluannya, apa kebutuhannya itu mereka datang untuk sosialisasi survei juga, iya datang dulu untuk survei lokasi, survei dulu apakah memang betul betul Ada dijalankan di sini posyandu lansia balita? apa memang betul betul mau harus dibantu? begitu harus tahu survei dulu apa kebutuhan iya supaya maksudnya siapa tahu mau dibantu ternyata tidak Ada di kebutuhan atau ternyata tidak jalan di posyandunya atau kurang balitanya, kurang lansianya ndak produktif”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan CSR oleh PT Pertamina Patra Niaga Parepare tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui proses komunikasi dan identifikasi kebutuhan masyarakat terlebih dahulu. Pernyataan informan menunjukkan bahwa sebelum program CSR dilaksanakan, perusahaan melakukan sosialisasi serta survei lapangan guna mengetahui kondisi riil masyarakat dan memastikan bahwa bantuan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Sebenarnya semua Yang CSR di sini sangat semuanya penting sebenarnya semuanya tidak, tidak Ada keuntungan Yang diambil sama Pertamina, tapi Yang dikasih keuntungan sebenarnya itu masyarakat masyarakat Yang Ada di sini. kenapa saya bilang dikasih keuntungan di sini? kemarin itu awal awal dari 5 tahun Yang lalu. ya sempat juga itu Pertamina bikin namanya sunatan massal di sini. nah itu dari CSR Pertamina. kenapa bisa terbentuk namanya yayasan cahaya pelita sehati untuk pemerhati odgj itu semua bantuan juga dari CSR Pertamina itu sebenarnya semuanya sangat sangat bermanfaat bagi kita semuanya. awal mula dapat CSR itu sebenarnya Ada di depan yaitu kader. dia kader sebelum saya lahir. nah ini berarti saya dulu itu adalah anak Yang ditimbang juga di sana. ibu Naomi namanya, dia itu pemerhati odgj itu. kemarin kan dia menjadi salah 1 wanita terinspirasi 1.000 wanita inspiratif se Indonesia. nah itu sebenarnya dari awal kan Pertamina sering berkecimpung dalam pemerintahan. toh ibu ini ibu Naomi sering juga ikut diperkenalkan lah sama orang pemerintahan dan kemarin itu pendamping. sebelum Pak firman ibu pia itu tertarik, makanya dia datang ke sini lihat itu posyandu nya ibu Naomi lihat itu karena dia pemerhati odgj. walaupun kemarin itu belum Ada odgj Yang ceritanya di mana, tapi dia itu kalau dapat odgj di jalan dia kasih makan, dia kasih cerita hanya dibersihkan dimandikan. toh dari situ awal, kalau awalnya pertemuannya ibu Naomi itu dari pemerintah, tapi setelah mereka sudah kenal itu Pertamina Yang sering turun langsung untuk ke sini. toh ke ibu Naomi untuk ke saya langsung nih turun, karena kan Ada nih jalinan komunikasi Yang diberikan toh makanya mereka langsung turun nih tidak melalui pemerintahan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa masyarakat memandang seluruh program CSR yang dijalankan oleh PT Pertamina Patra Niaga Parepare sebagai program yang memiliki nilai penting, meskipun tidak memberikan keuntungan komersial secara langsung kepada perusahaan. Pernyataan informan menunjukkan bahwa orientasi utama pelaksanaan CSR lebih diarahkan pada pemberian manfaat bagi masyarakat dibandingkan kepentingan ekonomi perusahaan. Dalam hal ini, masyarakat menilai bahwa keuntungan terbesar dari pelaksanaan CSR justru dirasakan oleh warga sekitar sebagai penerima manfaat program.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Kalau masyarakat, kalau lingkup kecil itu bagi anggota saya sih UMKM. tapi kalau Yang bilang masyarakat berarti hampir menyentuh seluruh masyarakat itu Yang kemarin posyandu balita dan lansia itu di bagian pmt nya”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa perubahan sosial yang dirasakan masyarakat setelah pelaksanaan CSR PT Pertamina Patra Niaga Parepare terjadi dalam dua lingkup, yaitu lingkup masyarakat secara luas dan lingkup kelompok penerima manfaat secara khusus. Pernyataan informan menunjukkan bahwa manfaat program CSR tidak hanya dirasakan oleh individu tertentu, tetapi juga

menyentuh kebutuhan masyarakat yang lebih luas melalui kegiatan kesehatan masyarakat, khususnya posyandu balita dan lansia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Sulastri selaku penerima manfaat program UMKM binaan PT Pertamina Patra Niaga Parepare, diperoleh informasi bahwa:

“Kalau umkm, umkm itu di ini sudah jalan tahun ke-4 berarti 2022 ini umkm. kalau posyandu itu sebelum 2019 kayaknya, odgj itu menyusul di 2020-2021 apa lagi ya Ada lagi ya? itu juga kayaknya tapi paling bermanfaat Yang umkm, maksudnya ini mi ujung tombaknya sebenarnya karena kan ceritanya kenapa dibentuk umkm ini? supaya ceritanya nanti kalau seumpamanya CSR nya sudah lepas Ada mi ceritanya Yang bisa menanggulangi pmt untuk ke posyandu karena kan selama ini masih CSR pertamina Yang menanggung dananya. padahal kan sebenarnya biasanya dalam kontrak itu cuman 5 tahun pendampingan. tapi sampai sekarang itu kalau anu apa sebelum Ada mbg? sebelum Ada mbg masih pertamina Yang membuat itu dananya itu dari pertamina pmt nya, kalau umkm nya di sini itu dikasih di sini produknya pilus.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa program UMKM binaan PT Pertamina Patra Niaga Parepare merupakan bentuk CSR yang berorientasi pada keberlanjutan. Informan menjelaskan bahwa program UMKM telah berjalan sejak tahun 2022 dan dirancang sebagai upaya untuk menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat setelah masa pendampingan perusahaan berakhir.

“Bersifat ekonomi, iya karena penghasilan toh tapi akan menghasilkan sosial nanti karena ceritanya pembagian keuntungannya itu kan nanti akan dipasangkan untuk pmt dianukan untuk sosial juga itu toh”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa program UMKM yang dijalankan melalui CSR PT Pertamina Patra Niaga Parepare memiliki keterkaitan antara aspek ekonomi dan aspek sosial. Informan menilai bahwa program tersebut pada awalnya memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan penghasilan bagi anggota kelompok UMKM. Namun, manfaat ekonomi tersebut tidak hanya dinikmati secara individual, melainkan juga diarahkan untuk mendukung kegiatan sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

“Dampaknya sangat membantu perekonomian keluarga”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa program UMKM yang dijalankan melalui CSR PT Pertamina Patra Niaga Parepare telah memberikan dampak nyata terhadap kondisi ekonomi penerima manfaat. Pernyataan informan yang menyatakan bahwa program tersebut “sangat membantu perekonomian keluarga” menunjukkan bahwa keberadaan UMKM binaan perusahaan mampu memberikan tambahan penghasilan yang mendukung pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

“Tidak ada toh, malah mereka tidak ada keuntungan. Mereka hanya menjalankan program perusahaan. Kalau keuntungan secara langsung tidak pernah ada untuk mereka ambil, justru mereka membantu kami dalam pemasaran dan penjualan produk.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa masyarakat penerima manfaat memandang program CSR yang dijalankan PT Pertamina Patra Niaga Parepare lebih berorientasi pada kepentingan sosial dibandingkan kepentingan ekonomi perusahaan. Informan menilai bahwa perusahaan tidak memperoleh keuntungan ekonomi secara langsung dari pelaksanaan program UMKM yang dijalankan, melainkan berperan sebagai pihak yang memberikan pendampingan, dukungan, dan bantuan kepada masyarakat.

“Tidak ada sebenarnya sarannya, karena program CSR dari Pertamina selama ini selalu ada setiap tahun dan terus berjalan.”

Berdasarkan temuan empiris yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak perusahaan dan masyarakat penerima manfaat, pelaksanaan CSR PT Pertamina Patra Niaga Parepare menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik di lapangan dengan ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia. Kesesuaian tersebut dapat dianalisis lebih lanjut melalui data sekunder yang bersumber dari peraturan perundang-undangan, literatur hukum, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Dengan demikian, berdasarkan analisis data sekunder dan data primer yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan CSR PT Pertamina Patra Niaga Parepare telah sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, baik berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang TJSL Perseroan Terbatas, maupun Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1 Tahun 2021 tentang PROPER. Selain memenuhi aspek kepatuhan normatif, implementasi CSR perusahaan juga telah memenuhi aspek kepatuhan substantif karena mampu memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar wilayah operasional perusahaan.

B. Faktor Pendukung Dan Hambatan Dalam Pelaksanaan Program CSR Oleh PT Pertamina Patra Niaga Parepare Terhadap Masyarakat Di Sekitar Wilayah Operasional Perusahaan

“Oke kalau keberhasilan pertama kita CSR kan kita memberdayakan kelompok masyarakat. Nah kelompok masyarakat ini di mana menjadi salah 1 kunci utama gimana program ini berjalan sustainable berkelanjutan. Nah dinamika kelompok Yang komitmen, semangat konsisten itu Yang bisa menjadi salah 1 pendukung buat keberhasilan program. Tapi selain itu pasti Ada Dana, Ada fasilitasnya bagaimana kita mendengarkan masyarakat kebutuhannya, bagaimana sesuai dengan potensi dan lain lain. Nah di mana kita menyesuaikan program ini sesuai dari sosial mapping? Sosial mapping itu buktinya eh fungsinya buat pemetaan sebelum kita Ada program, kita petakan wilayah mana Yang jadi apa fokus pemberdayaan dari perusahaan, kemudian dicari potensi masalah stakeholder nya mana aja, Nah kita nanti baru rumuskan dari hasil sosial mapping laporan sosial mapping itu baru ke program gitu. Jadi tidak semena mena. Oh bagus kita bikin program di situ enggak bisa, Kita harus lakukan sosial mapping terlebih dahulu.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan CSR PT Pertamina Patra Niaga Parepare terletak pada keterlibatan aktif kelompok masyarakat sebagai penerima manfaat program. Informan menjelaskan bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen, semangat, dan konsistensi kelompok binaan dalam menjalankan berbagai kegiatan yang telah dirancang bersama perusahaan. Dengan kata lain, keberhasilan CSR tidak hanya ditentukan oleh perusahaan sebagai penyedia program, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan program yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Oke Kalau Kita Memang Biasanya FGD Ya Fokus Grup Discussion, Nah Di Situ Banyak Stakeholder Nya. Pertama Harus Masyarakat Ring 1 Sekitar Perusahaan Dimana Memang Mereka Kan Langsung Ya Singgungan Sama Kantor. Jadi Kelihatan Lah Gimana Kita Kerja Kan Mereka Sehari Hari. Lihat Nah Kita Harus Ikutkan Dia Buat FGD. FGD Kita Lakuin Setiap Tahun, Sekali Setahun, Setiap Tahun. Kalau Untuk Perumusan Ya Kemudian Kita Juga Stakeholder, Ada Pemerintah Kemudian Dan Juga Ada Lsm. Kita Juga Ikutkan Jadi Berbagai Stakeholder. Pokoknya Kita Ajak Buat FGD.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa PT Pertamina Patra Niaga Parepare menerapkan pendekatan partisipatif dalam proses perencanaan program CSR. Keterlibatan masyarakat dilakukan melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun sebagai forum untuk menjangkau aspirasi, kebutuhan, serta masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap pelaksanaan program CSR perusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Oke Itu Dari Paparan Sosial Mapping Tadi Jadi Kita Sosial Mapping Itu Banyak Ya Kriterianya, Dari Rumusan Masalahnya, Profil Desa Atau Kelurahan. Habis Itu Apa Aja Orang Orang Di Sana, Pemegang Kuncinya Siapa, Kita Analisis Masalah Di Situ, Apa Potensinya Apa, Jadi Dari Laporan Itu Baru Kita Bisa Merumuskan Program Apa Yang Cocok Di Sana Di Wilayah Itu.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa PT Pertamina Patra Niaga Parepare menggunakan metode social mapping sebagai instrumen utama dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat sebelum menetapkan program CSR yang akan dilaksanakan. Social mapping tidak hanya berfungsi untuk memetakan kondisi sosial masyarakat, tetapi juga digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menentukan bentuk program yang paling sesuai dengan karakteristik wilayah penerima manfaat.

Meskipun berbagai faktor pendukung telah mendorong keberhasilan pelaksanaan CSR, dalam praktiknya perusahaan tetap menghadapi sejumlah kendala dan tantangan dalam menjalankan program di tengah masyarakat. Hambatan tersebut menjadi bagian penting untuk dianalisis guna mengetahui berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program CSR yang telah dijalankan.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Kalau Hambatan Terbesar Sejauh Ini Mungkin Hanya Wajar Lah, Normal Lah Kita Hanya Menjaga Semangat Masyarakat Biar Terus 1 Visi Misi Sustainability Itu Aja Hambatannya. Kalau Misal Kita Hambatan Terbesar Sih Tidak Ada Ya Cuma Itu Sementara Ini Belum ya, Bisa Dibilang Kalau Ke Masyarakat Dampaknya Dinamika Sosialnya Aja.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Oke Nih Contohnya Ya, Aku Kasih Contoh Yang Di Mana Program Kita Dari FT Parepare Mendapatkan Apa, Program Emas Tahun 2023, Kita Punya Biogas Di Bacukiki. Nah Salah 1 Kita Di Sana, Salah 1 Programnya Yaitu Kampung Biogas Di Bacukiki. Nah Kalau Biogas Kan Dari Kotoran Sapi Kita Ubah Jadi Lpg Gitu, Jadi Kompor Lpg Itu Udah Nggak, Nggak Pakai, Tinggal Sisa Nyalain Kompor, Apa Sumber Bahan Bakarnya Udah Dari Si Reaktor Biogas Itu Dari Kotoran Sapi. Berarti Di Situ Bertentangan Nggak Kita, Di Mana Jual Lpg Malah Kita Menghasilkan Biogas Yang Masyarakat Nggak Usah Beli. Harusnya Bertentangan Kan, Di Mana Perusahaan Kita Memang Gencar Untuk Menjualkan Lpg Kita. Nah Tapi Kenapa Kita Menghasilkan Program Ini, Pertama Memang Itu Salah 1 Kewajiban Kita Memberdayakan Masyarakat Kita Di Situ Juga Bukan Malah Menjadi Kompetitor Perusahaan Atau Apapun, Tapi Kita Mengurangi Bagaimana. Apa Namanya, Bagaimana Produksi Kinerja Dari Pertamina Kita Bisa Kembalikan Ke Ke Bumi Lah, Ke Alam Go Green Gitu Bahasanya. Kita Juga Mengurangi Emisi, Emisi Apa Efisiensi Energi, Emisi Rumah Kaca, Kita Hitung Juga Itu Dari Sedetail. Itu Jadi Salah 1 Program Untuk Mengurangi Dampak Lingkungan Kita Dari Kegiatan Produksi Di Perusahaan. Lagi Lagi Balik Ke Sosial Mapping, Di Situ Kita Lihat Mana Kelompok Rentan, Mana Kelompok Yang Cocok Kita Kasih Bantuan. Misal Kalau Orang Kaya Nggak Mungkin Dong Kita Kasih Bantuan. Nah Di Situ Kita Dari Data Kita Minta Ke Kelurahan Mana Warga Masyarakat Miskin, Janda Ataupun Yang Memang Berpotensi, Contohnya Anak Muda Yang Memang Dia Bisa Mengembangkan. Dari Situ Kita Bentuk Kelompok, Salah Satunya Kelompok Peternak. Karena Kita Memang Fokusnya Buat Biogas Ya, Jadi Kita Caranya Peternak Gitu. Nah Peternak Ini Bukan Yang Peternak Sudah Besar Ya, Peternak Yang Kurang Mampu, Yang Dia Misalnya Cuma Dikasih Titipan Sapi Kayak Gitu Kita Bentuk Kelompok, Di Situ Kita Tentukan. Jadi Dari Laporan Sosial Mapping Kita Bisa Menentukan Mana Kelompok Yang Memang Tepat Sasaran. Jadi Sistemnya Adalah Pertamina Itu Support Aja Dan Yang Ngejalanin Program Itu Adalah Masyarakat. Jadi Semua Yang Kita Bantu Buat Masyarakat Akan Kembali Ke Masyarakatnya. Kita Nggak Akan Minta Balik Lagi, Jadi Kalau Masyarakat Kan Itu Dikelola Aja Di Watang Bacukiki, Kalian Main Deh Ke Sana Jalan Jalan, Kalau Ada Ketemu Plang Reaktor Biogas, Berarti Itu Ada Reaktornya, Ada Lpg Dari Biogasnya, Nah Di Situ Mereka Manfaatin Sendiri, Mereka Gunain Sendiri, Udah Mereka Nggak Mau Jual Ya Terserah Mereka, Kita Udah Nggak Minta Balik Lagi. Gitu

Jadi Dikelolanya Untuk Masyarakat, Balik Lagi Masyarakat Dari Masyarakat Untuk Masyarakat.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan program CSR PT Pertamina Patra Niaga Parepare tidak selalu berorientasi pada keuntungan ekonomi perusahaan secara langsung. Informan menjelaskan bahwa perusahaan justru menjalankan program-program pemberdayaan yang dalam praktiknya tidak memiliki hubungan dengan peningkatan penjualan produk perusahaan, bahkan dalam beberapa kondisi berpotensi mengurangi konsumsi produk yang dipasarkan oleh perusahaan. Salah satu contoh yang dikemukakan adalah Program Kampung Biogas di Watang Bacukiki yang memanfaatkan limbah kotoran ternak sapi sebagai sumber energi alternatif bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara terkait pertanyaan Menurut Anda, sejauh mana Pertamina Patra Niaga Parepare telah memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar diperoleh informasi sebagai berikut:

“Sejauh mana terlalu jauh sebenarnya, karena sebenarnya eh kalau Yang saya tahunya toh biasanya kan cuma 5 tahun tapi ini sebelum Corona, berarti Corona saja itu sudah 6 tahun toh dari awal, tapi kan ceritanya mereka selalu bikin program di sini, berubah berubah programnya dari awal posyandu itu kan, tapi tetap sampai sekarang itu mereka masih pegang posyandu, masih pegang odg, masih pegang kita di umkm. jadi kalau dibilang sejauh mana mereka sampai sekarang itu sampai hampir 6-7 tahun ini masih perhatikan kita.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“kalau masyarakat, kalau lingkup kecil itu bagi anggota saya sih umkm. tapi kalau Yang bilang masyarakat berarti, hampir menyentuh seluruh masyarakat itu Yang kemarin posyandu balita dan lansia itu di bagian pmt”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa manfaat program CSR PT Pertamina Patra Niaga Parepare dirasakan oleh masyarakat dalam berbagai bidang, baik pada aspek pemberdayaan ekonomi maupun peningkatan kesehatan masyarakat. Informan menjelaskan bahwa program yang paling dirasakan manfaatnya oleh kelompok tertentu adalah program pemberdayaan UMKM, sedangkan program yang memberikan manfaat secara luas kepada masyarakat adalah kegiatan Posyandu Balita dan Lansia, khususnya melalui pemberian makanan tambahan (PMT).

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Mereka biasanya datang kalau lagi kegiatan kan pertamina itu kalau kita lagi lansia, lagi posyandu balita mereka datang Tanya Tanya ke warga bagaimana tentang pertaminanya, bagaimana perkembangan alur ceritanya ini apa, apakah tersalurkan Ji bantuannya, Yang ceritanya biasanya kan ibu ibu anggota Yang disuruh masak ceritanya bagian puas juga dengan Dana Yang dikeluarkan. mereka datang turun langsung kalau lagi Ada kegiatan kegiatan.”

iya mereka selalu hadir kemarin baru baru Ada kegiatan Yang namanya kesehatan jiwa Yang di sini apa? panti asuhan di gedung serbaguna itu mereka kan Yang adakan, tapi untuk yayasan kita sehati Yang melingkupi odg kan, nah di situ itu bekerja sama dengan pemerintah untuk pemeriksaan kesehatan gratis. jadi semua warga Ada. tapi pertamina Yang membiayai bagaimana komunikasi antara pertamina dengan masyarakat nasional atau evaluasi program CSR ya mereka langsung evaluasinya ke kita juga sering Ada rapat di sini. kita juga sering Ada rapat bulanan pertemuan toh untuk mengevaluasi bagaimana sih sebenarnya bagaimana kedepannya nanti umkm nya apa, Yang apa kebutuhannya? ceritanya apa Yang kurang apa? Yang ini mereka selalu tidak setiap bulan karena mereka juga sibuk ya biasa 2 Kali dalam sebulan, biasa juga tidak sebulan begitu maksudnya? mungkin dari waktu mereka juga. tapi sering Ada komunikasi.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Yang keselamatan itu iya karena mereka itu setiap tahun bikin kayak apa, Yang itu lupa namanya Yang ini tangga bencana di sini kan kemarin masuk ke kampung tangga bencana dari pertamina. makanya mereka itu bikin jalur evakuasi. ceritanya tanda tanda jalur evakuasi Ada di sini. terus setiap tahun itu mereka bikin sosialisasi tangga bencana sosialisasi tangga bencana yaitu sosialisasi kebakaran Cara memadamkan API jika besar Cara maksudnya supaya ceritanya bisa menanggapi kebakaran. karena kan ceritanya daerah kering toh daripada penduduk kan di situ mereka kerjasama dengan badan penanggulangan bencana. iya keselamatan kesehatan juga sih. karena kan mereka kemarin itu Yang fasilitasi dokter dokter ahli jiwa. toh bagaimana, bukan saja orang odg Yang harus berobat ke ahli jiwa kita juga ini orang orang Yang ceritanya Ada nih. kayak kita sekolah stres atau apa bisa periksa ke ahli jiwa. mereka menyediakan narasumber ceritanya supaya kita bisa menjaga kesehatan jiwa. setiap tahun kayaknya juga Ada itu.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa program CSR PT Pertamina Patra Niaga Parepare telah berkontribusi dalam membantu memenuhi berbagai kebutuhan mendesak masyarakat, khususnya pada aspek keselamatan dan kesehatan. Informan menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya melaksanakan program yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi, tetapi juga memberikan perhatian terhadap upaya mitigasi bencana, peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat, serta peningkatan kualitas kesehatan fisik dan mental masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Iya karena kenapa dibilang memperbaiki kualitas hidup dari umkm saja. ya dari umkm itu kenapa dibilang merubah kualitas hidup mereka sudah bisa mendapat pendapatan setidaknya bisa membantu perdapuran nya. apalagi di dalam umkm ini Yang Ada itu lansia, saya Ada berapa lansia Yang bekerja di

sini, Ada juga Yang perempuan kepala keluarga kita tahu tidak baik kalau saya bilang janda, nah mereka menghidupi beberapa anak ya kita punya penghasilan walaupun dalam 1 bulan cuman dapat 200 dapat 300 tapi kan setidaknya bisa membantu perekonomian keluarga.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Kalau harapan sebenarnya paling warga mau CSR jangan dihilangkan sebenarnya, tetapi kan peraturan dari mereka itu tidak mungkin kita terus terus mau Ada di lingkungannya ini pasti akan pindah pindah toh, tapi harapannya semoga tetap apa tetap mendampingi kita, tetap juga ceritanya memperhatikan kita, jangan umpamanya kontraknya sudah hilang kita juga diabaikan tapi kita maunya tetap Ada di sini berkelanjutan tapi berkelanjutan di sana.”

“Kalau Yang sekarang itu di sosial itu bantuan untuk ini Yang odgj Yang odgj terlantar itu, dimandikan, dicukur toh dibelikan baju dipakaikan, dibersihkan terus dicarikan keluarganya, sebenarnya kalau masih kan ceritanya kalau Yang pengalaman saya di odgj itu mereka sebenarnya masih ingat Ji dirinya karena Yang terakhir itu Yang kemarin sempat mau dipulangkan sempat Ji na ingat dirinya, sempat na ingat rumahnya cuman karena kemarin mau dirujuk ke rumah sakit dadi karena tangannya penuh dengan cincin sudah namakan mijarinya toh melarikan diri nggak jadi dikasih pulang itu kemarin itu sosialnya di situ kemanusiaan toh membantu.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Membantu keterampilan itu mi dari tidak punya keterampilan bikin ini, ini dari 0 kita tidak punya keterampilan ini kita difasilitasi pengajar dari awal itu difasilitasi pengajar terus difasilitasi tempat karena ini memang tidak Ada dulu ini bawa rumah saja tidak Ada apa adanya, dikasih tempat, difasilitasi alat, difasilitasi kemasan, difasilitasi administrasi usaha semuanya difasilitasi sama, nah ini di didampingi betul, betul dari pertamina tidak Ada orang lain pemerintah datang itu setelah jadi kalau Ada produk dan mereka mengakui bahwa ini pendampingannya gitu, laris ini karena tidak Ada pi samannya di parepare, ini dari ikan tuna. tapi ini kreativitas masyarakat kreatif kreativitas bukan kita ini ceritanya diajari itu Yang mengajar dulu umkm kepala desanya pangkep kepala desa maros kah. Yang penting dia mengajar kita dasar Ji terus kita nih Yang cari ceritanya bagaimana supaya bisa garing, bagaimana bisa empuk dasar Ji pencampuran Ji bahan Ji ini ini jadi dimodifikasi ceritanya, oh maksudnya kenapa bisa bilang buat pilus pertama itu? kenapa bisa buat pilus tuna? awalnya itu karena kan kader kader posyandu je, kadar kadar balita, kadar kadar bayi begitu toh sama kadar kadar lansia. kenapa pilihnya pilus tuna? karena ikan kan itu anak anak susah makan, kenapa susah makan? jadi mereka bilang bagaimana kalau kita bikin cemilan Yang anak anak balita suka, orang dewasa suka dan lansia pun bisa makan. nah makanya mereka

pertamina Yang pikir ini bukan kita sih, sebenarnya pertamina kemarin itu kasih apa sih bu? sebenarnya Yang tidak Ada di sini? jadi orang bilang dia bilang sebenarnya Yang tidak Ada di sini Ada semua nih, cuman kalau kita mau bahan pokok apa Yang Ada di sini Yang gampang didapat itu ikan karena kita dekat laut toh? jadi dia bilang kita mau produksi pakai ikan. iya makanya mereka pertamina itu carikan kita pemateri Yang ceritanya bisa dalam bentuk pengolahan ikan. itu Yang dia bawa kemarin ke sini itu sudah punya produknya hampir Ada 30 varian, semuanya produk laut. nah makanya itu kenapa ikan kita pilih supaya anak anak itu bisa menikmati ikan dalam bentuk cemilan, karena mereka kan rata rata. kalau anak anak nggak suka makan ikan Yang langsung utuh ikannya, jadi dibuatlah untuk cemilan supaya mereka juga bisa menikmati cemilan sekaligus menikmati ikan baik.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Peduli lah kenapa tidak dibilang peduli? kemarin kan dia bilang awal awal ya kasih ibu pia dulu. di sini masih banyak sih anak anak Yang nggak katam di toh iya masih Ada. oh boleh kita bikin oke karena kan ceritanya kalau anak anak di sini itu nunggu Yang gratisan dulu. kalau bilang mau dipanggil orang kan di sini warga warga menengah ke bawah, makanya kita bikin itu. alhamdulillah banyak selesai. oh Yang kayak pmt. ceritanya kalau pmt itu anak bayi balita malas ke posyandu karena pergi ditimbang, setelah itu pulang, setelah Ada pmt semuanya datang langsung 200 Kali lipat. ditanya biasanya itu paling 3 puluhan, sekarang datang sampai 80. iya lansia lansia itu paling biasanya tak 12 13 sekarang menjadi 30 40 hampir 5 puluhan. iya karena Ada daya tarik. kalau pulang kan udah capek capek nih masak Ada Yang bisa dimakan.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Tantangannya begini karena pertamina juga punya target. iya nah seperti pengeluaran Dana. itu kan targetnya kan tidak seenaknya keluarkan Pak, saya mau minta uang segini. iya untuk kegiatan ini itu tidak kan? semuanya kan sudah Ada di RAB. ya sudah Ada rancangannya toh kalau seumpamanya dari awal itu kita cuma mau kasih makan, eh bayi balitanya kayak 30 orang ternyata 60 toh? jadi harus kayak menambah eh baik baiknya eh semua teman teman. eh bagaimana supaya bisa dapat semua? jadi kita ceritanya biasanya itu dari umkm nih, kita ambil dari umkm, tambahkan uang Yang dari untuk programnya pertamina, kita tambahkan dari umkm supaya bisa memenuhi semua Yang hadir di posyandu.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa:

“Saran saya supaya tepat sasaran sebenarnya harus didata kembali sih. nah karena kan ceritanya apa ya posyandu? sebenarnya memang posyandu di sini itu kan harus posyandu itu sesuai tempat tinggal ya. banyak Yang suka datang ke posyandu situ karena memang posyandu situ sering dapat bantuan

walaupun bukan dari Pertamina sering datang di situ. jadi banyak Yang sering ke sini harus ditata ulang sih. sebenarnya baru dikasih edukasi bahwa kan semua RT rw itu punya posyandu jadi sesuai tempat tinggal lah supaya bisa juga ditentukan dan bisa kita hitung berapa sih sebenarnya memang balita di sini. berapa lansia Yang Ada di sini? karena kan di lansia sini biar dari kelurahan lain Ada mereka suka ke sini. kan di sini Ada pemeriksaan Ada ceritanya kayak edukasi senam di sini Ada. nah itu biasa difasilitasi sama Pertamina. itu sebenarnya mau didata ulang supaya ceritanya komplit di sini tuh di RT ini lansianya segini supaya datanya betul betul pulen nih jangan tercampur beda lagi di sana di sini. supaya betul betul datanya bisa kita oh ternyata di sini begini Si lansianya begini bisa juga laporkan nih ke administrasinya ya biasa kita bingung melaporkan ke Pertamina karena Yang kita hitung juga orang luar. kalau mereka minta kan iya iya betul eh kasih langsung minta langsung. ambil saja data sama Yang di dokter hadir itu pasti mereka juga hitung Yang hadir Yang hadir itu walaupun bukan di situ pasti dimasukkan. jadi biasa kita bingung masukkan ke situ.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pihak PT Pertamina Patra Niaga Parepare serta masyarakat penerima manfaat program CSR, diperoleh fakta bahwa pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) telah dilaksanakan melalui berbagai program yang mencakup bidang kesehatan, pemberdayaan ekonomi, lingkungan, keselamatan, serta pendampingan kelompok rentan. Program-program tersebut tidak hanya memberikan manfaat secara ekonomi, tetapi juga memberikan dampak sosial yang dirasakan langsung oleh masyarakat melalui peningkatan keterampilan, perluasan kesempatan usaha, peningkatan kualitas kesehatan, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Sulastari terkait pelaksanaan program CSR PT Pertamina Patra Niaga Parepare mengenai tentang Bagaimana Anda menilai dampak operasional Pertamina terhadap lingkungan sekitar, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Beroperasi nggak sampai sini sih, operasinya kan sebenarnya sampai di depan Ji mobil, mobil tangkinya kan sebenarnya begini kan mobil tangkinya sampai di depan sana Ji jadi sebenarnya kita kalau dampak ke sini tidak kalau di depan pasti itu kalau ceritanya kalau dia masuk pasti menghalangi jalan toh anu besar Wi iya tapi kalau dampak dampak luar biasa ndak Ada sih.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi sebagai berikut:

“iya kalau di lingkungan kita ini memang tidak karena kita padat penduduk dan di mana mau dibersihkan tidak tahu. tapi di belakang Pertamina kita selalu dilibatkan, di belakang Pertamina kan sering dilakukan kerja bakti itu dipanggil semua pendampingan CSR itu untuk wajib untuk bantu ke sana untuk membersihkan wilayah disana.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Manfaatnya oleh masyarakat kemarin program lingkungannya, kalau di sini program lingkungan kita tidak Ada iya cuma kalau di sana kemarin sempat pasang mangrove tapi kayaknya nggak jadi di belakang tempat ini toh, Yang paling terasa sebenarnya itu ini membersihkan itu karena kan setiap dibersihkan kan enak lagi dilihat tapi setelah berapa jam itu pasti penuh lagi. sebenarnya dari kesadaran masyarakat sih sebenarnya Pertamina sering nih bikin di situ dalam 1 tahun mungkin 4-5 Kali. khusus mereka Yang adakan ya lain lagi Yang kelurahan, lain lagi Yang dari pemerintah Yang kerjaan besar langsung. tapi ya kita tahu nih kalau masyarakat.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Sebenarnya ini punya Pertamina ini kalau anu lingkungan kan Yang untuk tanaman selada Yang pakai air bukan pakai anu tahu apa dia namanya itu, sebenarnya ini kan kita tidak punya lahan untuk menanam jadi dia itu kasih ini sebenarnya cuman kemarin itu ini salah desain jadi nggak bisa dipakai jadi baru mau diperbaiki tapi belum Ada kesempatannya Pak firman, jadi belum dipanggil tukang. ini kan tentang selada kayak Yang di watang soreang Ada nggak pernah ke watang soreang nggak Yang pendampingan CSR nya, Yang di menara di belakangnya Pertamina ke sana itu Ada pendampingan CSR juga seperti ini itu anunya basreng baru baru mereka pergi studi banding dari balikan baru pulang waktu hari minggu Pertamina Yang udah naik, tahun lalu teman teman Yang pergi saya nggak pergi saya jaga kandang.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Kalau Pak firman sih sering berkomunikasi. kalau masalah kerja bakti biasanya sih sebenarnya kalau kita kerja bakti juga mereka juga biasanya nyumbang. kalau kita paling kerja bakti di pinggir pinggir toh pinggir kan? kalau RT KU saya sini bisa kita lihat padat penduduk nggak Ada nih lahan kosong. apa Yang mau diperbaiki sebenarnya maksudnya Yang mau dibersihkan sebenarnya kalau saya di sini itu got Ji cuma karena gotnya semua sudah tertutup jadi susah harus dibongkar dulu karena sedimennya itu kan di sini rawan banjir di sini kalau hujan sedikit saja sudah banjir apalagi kalau hujan deras. nah sebenarnya itu ci Yang mau sebenarnya dicarikan solusi bagaimana caranya pengerukan nggak bisa masuk mobil karena rumah di sini padat. jadi kemarin sudah dikerjain tapi tetap juga gitu tetap banjir. kalau koordinasi lingkungan selalu kita selalu cari. eh solusinya bagaimana sih sebenarnya untuk supaya tidak banjir di sini? tapi belum pernah pi didapat jalan keluarnya.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Upayanya itu Ji supaya siapa tahu bisa supaya ndak banjir nih sebenarnya sudah nih Pak rw KU kemarin bicara sama Pak firman toh tapi itu nih sudah dikordinasi juga sama DLH tapi nggak Ada jalannya gali manual Ji tapi sudah dikurung manual setelah hujan 1 Kali lagi akan kembali lagi karena dari sana kan dari atas sampah turun tapi sama pasirnya mau ditutup di atas malah marah orang kan Ada di situ bisa ditutup iya supaya air dia Yang jalan

pernah dilakukan seperti itu bahwa ternyata dari atas itu Ada kasur, Ada meja, Ada kursi, makanya pas di situ ditutup banjirnya di atas. sekarang marah nih orang tapi mereka nggak sadar bahwa sampahnya.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Kalau bising iya bisingnya Ji kayak, bising sampai sini loh bunyinya dia kalau datang. toh kalau datang minyaknya kan bunyi itu Yang di belakang sampai sini kalau bising dan tidak bau juga nggak sampai sini.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi sebagai berikut:

“lingkungan pernah tentang biopori, semuanya sih Ada mau lingkungan mau apa? semua sudah sering buat kayak acara acara edukasi memang iya dikumpulkan masyarakat iya sering.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Besar memang dia punya eh mereka komitmennya toh besar. kenapa saya bilang kalau mungkin kalau bagian kita itu nggak terlalu dampak kalau lingkungan. kalau bagian lokasi lorong pertamina itu besar karena di lorong lorong itu toh dia itu sering bikin ini lomba desain grafis apa sih namanya? Yang digambar di dinding itu dia buka. itu lomba untuk orang orang Yang pintar gambar masih baru baru kayaknya ini akhir tahun kemarin bikin saya nggak tahu siapa Yang menang. Yang pinggir itu tergambar .”

“Yang itu kemarin Yang edukasi pemanfaatan lingkungan untuk bioforik Yang kita tidak punya tanah tahu. jadi untuk buang buang sampah sampah Yang kayak nasi itu kan dibikinkan 1 pipa ditanam di tanah walaupun ceritanya nggak terlalu luas tanah kayak begini sekarang kan semua orang begini pakai ini cor, dicor semua jarang Yang Ada tanahnya itu bisa di biar tanah sedikit dia tahu untuk dikasih masuk saja itu anu di situ sehingga bisa jadi pupuk nanti ditarik keluar untuk dikasih jadi pupuk. itu Ada Ada contohnya di di rumahnya bu nomi. di rumahnya bu nomi”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Program lingkungan ya, program lingkungannya ya cuma itu menjaga lingkungan sih sebenarnya jangan buang sampah sembarangan. itu Si program lingkungan lingkungan apa lagi ya. itu Yang pasang pasang anak edukasi jangan dicopot itu baru baru dipasang tuh hancur misal tuh jalur evakuasi Ada Na pasang jalur evakuasi sampai depan untuk anu bencana alam. iya itu Ada ternyata banyak sekali.”

Selanjutnya, berdasarkan keseluruhan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak perusahaan dan masyarakat penerima manfaat, dapat diketahui bahwa implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pertamina Patra Niaga Parepare telah mencakup aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Temuan lapangan tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan

data sekunder berupa teori, hasil penelitian terdahulu, dan literatur ilmiah yang relevan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan CSR dengan konsep pemberdayaan masyarakat dan tanggung jawab sosial perusahaan yang berkembang dalam kajian akademik.

Dengan demikian, hasil analisis data primer dan data sekunder menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR PT Pertamina Patra Niaga Parepare tidak hanya memenuhi kewajiban hukum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan, tetapi juga telah mengarah pada model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan partisipasi sosial, serta pembangunan lingkungan yang lebih baik.

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada PT Pertamina Patra Niaga Parepare, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan CSR PT Pertamina Patra Niaga Parepare telah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dilaksanakan berdasarkan amanat Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas sebagaimana telah diubah melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023, serta berbagai regulasi yang mengatur tanggung jawab sosial perusahaan dan perlindungan lingkungan hidup. CSR tidak lagi dipandang sebagai kegiatan sukarela, tetapi telah menjadi kewajiban hukum yang harus dilaksanakan oleh perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam.
2. Implementasi program CSR PT Pertamina Patra Niaga Parepare dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada keberlanjutan. Program-program yang dijalankan tidak hanya berupa bantuan sosial (charity), tetapi lebih difokuskan pada pengembangan kapasitas masyarakat melalui berbagai program ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Perusahaan menerapkan prinsip sustainability dengan melakukan pendampingan, monitoring, evaluasi, serta exit strategy guna memastikan masyarakat mampu melanjutkan program secara mandiri setelah pendampingan perusahaan berakhir.
3. PT Pertamina Patra Niaga Parepare memahami CSR sebagai kewajiban hukum yang harus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan. Hal tersebut tercermin dari adanya perencanaan program yang terukur, penggunaan indikator keberhasilan seperti Social Return on Investment (SROI) dan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM), serta evaluasi berkala yang melibatkan masyarakat. Keberhasilan CSR tidak diukur berdasarkan keuntungan finansial perusahaan, melainkan berdasarkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat penerima manfaat.

4. Berdasarkan perspektif masyarakat penerima manfaat, program CSR PT Pertamina Patra Niaga Parepare memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar. Masyarakat menilai bahwa operasional perusahaan tidak menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan, sementara berbagai program CSR seperti edukasi biopori, kegiatan kebersihan lingkungan, pendampingan kelompok masyarakat, serta program pemberdayaan lainnya telah memberikan manfaat yang dirasakan secara langsung. Selain itu, komunikasi antara perusahaan dan masyarakat juga dinilai berjalan cukup baik melalui koordinasi dan pelibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan CSR.
5. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan CSR, khususnya pada aspek lingkungan. Permasalahan banjir, sedimentasi drainase, serta rendahnya kesadaran sebagian masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas program lingkungan yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat untuk mewujudkan keberlanjutan program CSR secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi PT Pertamina Patra Niaga Parepare, diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pelaksanaan program CSR yang berbasis pemberdayaan masyarakat dengan memperkuat aspek keberlanjutan program, khususnya pada bidang lingkungan hidup. Perusahaan juga perlu memperluas jangkauan edukasi lingkungan agar kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan semakin meningkat.
2. Bagi masyarakat penerima manfaat, diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam menjaga dan mengembangkan program-program CSR yang telah diberikan perusahaan. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada perusahaan, tetapi juga memerlukan komitmen masyarakat untuk menjaga, memanfaatkan, dan mengembangkan hasil program secara berkelanjutan.
3. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, diharapkan dapat meningkatkan koordinasi dengan perusahaan dan masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan lingkungan yang masih terjadi, seperti banjir, pengelolaan sampah, dan perbaikan sistem drainase. Dukungan pemerintah sangat diperlukan agar program CSR dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih luas.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai efektivitas CSR dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kombinasi metode (mixed methods), sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pelaksanaan CSR perusahaan.

5. Bagi perusahaan-perusahaan lain yang memiliki kewajiban melaksanakan CSR, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan program tanggung jawab sosial yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kewajiban hukum, tetapi juga mampu menciptakan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan yang memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apandi, S., Panjaitan, S. F., dkk. (2024). Analisis Sustainability Reporting Terhadap Pelaksanaan CSR pada Perusahaan BUMN. *Balance Journal*.
- Apriliani, R., Chasana, R. R. B., & Ramadhani, D. S. (2025). CSR Communication in Realizing Sustainable Environment in Indonesian. *Sociología y Tecnociencia*.
- Crowther, D., & Aras, G. (2020). *Corporate Social Responsibility*. London: Ventus Publishing.
- Elkington, J. (2020). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone Publishing.
- Fitriyani, S., Rahmawati, N., & Akbar, R. "Kepatuhan Perusahaan dalam Pelaksanaan CSR Pasca UU Perseroan Terbatas." *Jurnal Ius Quia Iustum*, Vol. 30 No. 3, 2023.
- Freeman, R. E. (2020). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press.
- Huda, S., & Lukman, M. (2023). Implementasi Program CSR pada Perusahaan Energi di Indonesia. *Iltizamat Journal*.
- Indrawan, A., Hartono, & Wibowo, F. (2024). CSR Program Initiative of PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Banjarmasin. *Journal Transnational Universal Studies*.
- Irwansyah, & Yunus, A. (2021). *Penelitian Hukum: Pilihan Metode dan Praktik Penulisan Artikel*. Yogyakarta: Mirra Buana Media.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, 2021.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Marzuki, P. M. (2021). *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana.
- Nahapiet, L. W. (2025). Peran Corporate Social Responsibility dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Lex Administratum*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
- Putri, N., Rahman, M., & Hidayat, A. "Efektivitas Corporate Social Responsibility terhadap Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Rechtsvinding*, Vol. 13 No. 1, 2024.
- Putri, P. R., Asrul, M., & Renfiana, L. (2024). Analisis Penerapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Energi Nasional. *Jurnal Izdihar*.
- Rahman, P. (2019). Implementasi UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Corporate Social Responsibility. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*.
- Ramadhan, R. R., dkk. (2024). Implementasi Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan Sesuai UU No. 40 Tahun 2007. *Jurnal Al-Adalah*.

- Sari, E. B., Hasibuan, L. M. N., Putri, P. A., & Suwarsit. (2024). Analisis Yuridis Terhadap Kewajiban Perusahaan dalam Melakukan CSR Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*.
- Solihin, I. (2021). *Corporate Social Responsibility: From Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Wibisono, Y. (2021). *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Gresik: Fascho Publishing.
- Widiastuti, A. (2023). Corporate Social Responsibility (CSR) dan Implementasinya di PT Pertamina Persero. *Jurnal Ilmiah WUNY*.
- Zaini, Ahmad. "Substantive Compliance dalam Pelaksanaan Corporate Social Responsibility di Indonesia." *Jurnal Hukum Bisnis Indonesia*, Vol. 9 No. 1, 2025.
- Zainuddin, A. (2022). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika